

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kasus kekerasan seksual semakin marak terjadi, terutama pada remaja. Masalah ini merupakan isu kesehatan masyarakat yang sangat memprihatinkan. Kekerasan seksual dapat terjadi di berbagai tempat, mulai dari lingkungan tempat tinggal maupun ruang publik, seperti transportasi, fasilitas umum, institusi pendidikan dan jalan umum. Oleh karena itu, maka diperlukan adanya perhatian khusus dari semua pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi remaja dan mencegah terjadinya kekerasan seksual di masyarakat (Solehati *et al.*, 2022).

Data dari WHO (*World Health Organization*) sekitar 736 juta perempuan menjadi korban kekerasan seksual oleh orang terdekat dan orang tidak dikenal. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KEMENPPA) kekerasan seksual di Indonesia pada tahun 2024 terdapat 11.435 kasus. Kelompok usia yang banyak menjadi korban adalah remaja usia 13-17 tahun. Provinsi Jawa Timur menjadi salah satu wilayah di Indonesia, yang memiliki jumlah tertinggi pada kasus kekerasan anak yaitu sebanyak 1.151 kasus dan untuk kasus tertinggi yang banyak dialami adalah kasus kekerasan seksual sebanyak 742 kasus. Mayoritas kasus terjadi pada siswa jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dengan korban 496 kasus.

Kabupaten Jember menjadi salah satu wilayah yang memiliki kasus kekerasan anak tertinggi di Jawa Timur berdasarkan data dari Unit Perlindungan

Anak dan Perempuan Kabupaten Jember telah tercatat sebanyak 221 kasus pada tahun 2022, pada 2023 dan 86 kasus pada tahun 2024. Wilayah terbanyak kasus kekerasan seksual adalah wilayah Kecamatan Kaliwates dan Kecamatan Patrang terhitung terdapat 8 kasus kekerasan seksual di masing-masing wilayah tersebut. Berdasarkan survei penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2024 di dapatkan 5 dari 35 siswi pernah mendapat kasus kekerasan seksual dalam bentuk verbal saat siswi berjalan kaki menuju rumah, ada orang asing yang menyampaikan ucapan seperti rayuan dan siulan kepada remaja perempuan. Siswa sering mendapat bentuk kekerasan seksual verbal, pelaku menatap korban dengan nuansa seksual sehingga siswa perempuan merasa tidak nyaman saat menaiki angkutan umum.

Remaja menjadi kelompok rentan yang mengalami kekerasan seksual akibat berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan serta edukasi mengenai pencegahan kekerasan seksual baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat, minimnya pemahaman remaja mengenai hak tubuh, kurangnya pengawasan menyebabkan mudah menjadi sasaran perilaku kekerasan seksual (Putri *et al.*, 2024). Kekerasan seksual merupakan tindakan yang merugikan, merendahkan, mencederai tubuh dan fungsi reproduksi seseorang, yang terjadi akibat perbedaan kekuasaan atau tidak kesetaraan gender. Tindakan ini berdampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikis serta menghambat kesempatan melaksanakan pendidikan dengan aman dan optimal (Suharmanto *et al.*, 2022). Kekerasan seksual menimbulkan berbagai macam dampak negatif, antara lain masalah fisik yaitu masalah kesehatan reproduksi seperti, infeksi menular seksual seperti penularan HIV/AIDS, kehamilan yang tidak di

inginkan, kanker serviks, dan cedera genital (Pangesti *et al.*, 2023). Masalah psikologi seperti merasa takut, bingung, cemas, dan depresi, gejala stres pasca trauma (H. Yosep & Mardhiyah and Lukman, 2023). Masalah sosial, remaja tidak mau bersekolah, memiliki perasaan harga diri yang rendah, menarik diri dari masyarakat, mudah tersinggung dan agresif (Williams & Gutierrez, 2022).

Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan akibat kekerasan seksual, oleh karena itu peran pendidikan kesehatan seksual menjadi langkah strategis meningkatkan kesadaran remaja terhadap risiko dan dampak kekerasan seksual, sehingga remaja dapat mengetahui risiko kekerasan seksual dan pencegahannya (Ningsih *et al.*, 2024). Pendekatan pendidikan pencegahan kekerasan seksual yang mempertimbangkan perkembangan aspek fisik dan psikologis siswa, meningkatkan sikap seksual pada anak sekolah dasar secara meningkat, anak memiliki sikap positif pemahaman atas batasan tubuh dan berani menolak sentuhan yang tidak diinginkan (Lee & Hwang, 2020). Metode ceramah dapat secara efektif meningkatkan pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual serta pencegahannya (Panggabean *et al.*, 2022). Metode edukasi lainnya seperti *Focus Group Discussion* (FGD) efektif dalam mengubah persepsi masyarakat mengenai pencegahan kekerasan seksual pada anak. Melalui dialog yang interaktif, peserta tidak hanya mendapatkan pengetahuan baru, tetapi juga dapat memperkuat solidaritas dan membangun kesadaran kolektif dalam komunitas (Sari & Kurniawan, 2023).

Potensi untuk mengeksplorasi metode edukasi lain yang lebih interaktif, salah satu pendekatan yang efektif adalah metode *role play* bermain peran membuat remaja tidak merasa jenuh dan bosan saat kegiatan pembelajaran,

terbukti efektif dibandingkan dengan hanya menggunakan pendekatan pasif (Zakiyatu *et al.*, 2024). Pada anak usia dini terdapat peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah anak-anak menerima pendidikan seks dengan *role play* (Bella & Riya, 2024). Masyarakat yang berperan dan mengikuti *role play* mengenai edukasi kesehatan mengakui peran tersebut dan sangat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang kondisi medis (Bharti, 2023). Hal ini selaras dengan teori *Health Promotion Model* (HPM) yang di perkenalkan oleh Nola J. Pender. Teori ini menyatakan bahwa perilaku kesehatan individu di pengaruhi oleh bagaimana mereka memandang ancaman kesehatan dan bagaimana upaya pencegahan (Thapaliya & Adhikari, 2020). Serta pada teori belajar sosial (*Sosial Learning Theory*) oleh Albert Bandura perilaku manusia terbentuk dari interaksi timbal balik antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan, edukasi ceramah memberikan dasar teori sedangkan *role play* memberikan praktik pengetahuan yang di dapatkan (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022).

Integrasi metode edukasi kesehatan yang bervariasi memberikan dampak yang maksimal. menggunakan kombinasi metode ceramah dan *role play* 5D (*Direct, Distract, Delegate, Document, Delay*) kombinasi metode ceramah sebagai penyampaian teori dan *role play* sebagai latihan praktis merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan sikap keterampilan remaja dalam menghadapi situasi kekerasan seksual dan memperdayakan remaja untuk lebih percaya diri melindungi diri dan menyiapkan lingkungan yang aman. Oleh karena itu maka diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai

pengaruh edukasi ceramah dan *role play* 5D terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan Masalah

Kekerasan seksual pada remaja semakin marak terjadi dan menjadi masalah masyarakat yang serius. Data menunjukkan tingginya prevalensi kekerasan di berbagai wilayah, termasuk Kabupaten Jember. Faktor-faktor seperti kurangnya pengetahuan, minimnya edukasi pencegahan kekerasan seksual serta kurangnya pengawasan dari orang tua membuat remaja menjadi kelompok yang rentan. Kekerasan seksual memberikan dampak negatif meliputi dampak fisik, psikologis dan sosial. Pendidikan kesehatan seksual merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai risiko dan dampak kekerasan seksual, sekaligus memberikan keterampilan pencegahan. Metode edukatif seperti ceramah dan *role play* khususnya dengan pendekatan *role play* 5D dapat berkontribusi meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan remaja dalam menghadapi situasi kekerasan seksual.

2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimana pengetahuan, pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sebelum diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D?
- b. Bagaimana sikap pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sebelum diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D?
- c. Bagaimana tindakan pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sebelum diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D?

- d. Bagaimana pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sesudah diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D?
- e. Bagaimana sikap pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sesudah diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D?
- f. Bagaimana tindakan pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sesudah diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D?
- g. Bagaimana pengaruh edukasi ceramah dan *role play* 5D pada pengetahuan remaja di SMPN 6 Jember terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual?
- h. Bagaimana pengaruh edukasi ceramah dan *role play* 5D pada sikap remaja di SMPN 6 Jember terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember?
- i. Bagaimana pengaruh edukasi ceramah dan *role play* 5D pada tindakan remaja di SMPN 6 Jember terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Menganalisis pengaruh edukasi ceramah dan *role play* terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sebelum diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D.

- b. Mengidentifikasi sikap pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sebelum diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D.
- c. Mengidentifikasi tindakan pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sebelum diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D.
- d. Mengidentifikasi pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sesudah diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D.
- e. Mengidentifikasi sikap pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sesudah diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D.
- f. Mengidentifikasi Tindakan pencegahan kekerasan seksual pada remaja di SMPN 6 Jember sesudah diberikan edukasi ceramah dan *role play* 5D.
- g. Menganalisis pengaruh edukasi ceramah dan *role play* 5D pada pengetahuan remaja di SMPN 6 Jember terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual.
- h. Menganalisis pengaruh edukasi ceramah dan *role play* 5D pada sikap remaja di SMPN 6 Jember terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual.
- i. Menganalisis pengaruh edukasi ceramah dan *role play* 5D pada tindakan remaja di SMPN 6 Jember terhadap perilaku pencegahan kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

1. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan oleh pihak sekolah sebagai metode edukasi kesehatan pada siswa yang efektif seperti ceramah dan *role play* dalam proses belajar mengajar, terutama terkait pencegahan kekerasan seksual.

2. Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan referensi untuk menerapkan metode edukasi ceramah dan *role play* sebagai langkah preventif terhadap kekerasan seksual pada remaja.

3. Siswa

Hasil penelitian ini di harapkan memberi informasi yang bermanfaat bagi siswa mengenai perilaku pencegahan kekerasan seksual sehingga lebih memahami cara melindungi diri dan bertindak tepat saat terjadi tindakan kekerasan seksual.

4. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan intervensi terkait perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja agar permasalahan tentang kekerasan seksual pada remaja semakin berkurang.